

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pengangguran dan kemiskinan adalah dua hal yang klasik dialami oleh Negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah pengangguran terbuka naik menjadi 5.50% pada Agustus 2017 dari sebelumnya 5.33% pada Februari 2017. Ditinjau dari tingkat pendidikannya prosentase pengangguran terbuka dengan lulusan Sekolah Dasar sebesar 42.13%, Sekolah Menengah Pertama 17.95 %, Sekolah Menengah Atas 17.46 %, Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 10.40 %. Selanjutnya lulusan D3 menyumbangkan sebesar 2.71 % dan untuk lulusan Universitas menyumbangkan lebih banyak pengangguran yaitu sebesar 9.35 % (BPS, 2017)

Jumlah pengangguran di Indonesia menunjukkan bahwa angka sarjana yang menganggur semakin tinggi dan sangat disayangkan itu terjadi dua tahun terakhir secara terus-menerus (Miftakhul, 2017). BPS (2017) menyatakan bahwa angka pengangguran pada sarjana meningkat dari tahun 2016 sebesar 6.22% menjadi 9.35 % di tahun 2017. Lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran terdidik tertinggi. Padahal setiap tahun terdapat ribuan mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi namun tidak langsung setiap sarjana akan mendapatkan pekerjaan yang diidamkan. Apabila hal tersebut tidak diperbaiki mulai dari sekarang, tidak menutup kemungkinan pengangguran terdidik di Indonesia akan membludak suatu hari nanti.

Data tersebut memperlihatkan bahwa setiap tahunnya selalu ada mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi, akan tetapi belum tentu semua lulusan langsung memiliki pekerjaan. Masalah ketersediaan pekerjaan bagi para lulusan bukan hanya menjadi masalah ekonomi yang menonjol, namun bisa juga menjadi masalah sosial yang serius bagi sarjana (Li dan Liu, 2011). Sarjana tentunya diharapkan menjadi generasi penerus untuk membangun Negara ini kearah yang lebih maju, sehingga para sarjana tidak mungkin menjadi pengangguran jika memiliki jiwa *entrepreneur* (Noviana, 2013). Zimmerman (2008) menyatakan bahwa *enterpreneurship* adalah salah satu elemen penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Terutama bagi mahasiswa sebagai agen perubahan bagi bangsa yang diharapkan ke depannya memiliki pandangan untuk menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia dan juga bisa meningkatkan perekonomian.

Mahasiswa adalah kalangan muda yang mengalami peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Sosok mahasiswa kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional (Susantoro dalam Siregar, 2006). Ismie (2006) membagi mahasiswa menjadi tiga angkatan, yakni mahasiswa tingkat awal, menengah dan akhir. Mahasiswa tingkat awal adalah mahasiswa baru yang sedang menempuh perkuliahan pada tahun pertama di Universitas. Mahasiswa tingkat menengah adalah mahasiswa pada tahun kedua dan ketiga sedangkan mahasiswa tingkat akhir ialah mahasiswa pada tahun keempat. Mahasiswa diatas tahun keempat juga dapat disebut dengan mahasiswa tingkat akhir.

Salah satu angkatan mahasiswa yang menarik perhatian untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia adalah mahasiswa pada tingkat akhir yang dapat dijumpai pada Program Studi Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Mahasiswa psikologi hanya berfokus pada bidangnya saja dan kurang dibekali ilmu kewirausahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum 2017 yang menunjukkan hanya ada satu mata kuliah kewirausahaan yang wajib diikuti serta kurangnya pengadaan seminar yang berkaitan dengan wirausaha, membuat mahasiswa psikologi kurang termotivasi untuk memulai sebuah usaha. Menurut Karimah (2016) kurangnya bekal ilmu kewirausahaan membuat sarjana tidak memiliki alternatif lainnya ketika dihadapkan pada persaingan memasuki dunia kerja, sehingga akan menambah jumlah pengangguran.

Terlebih lagi proses pengerjaan skripsi pada program studi tersebut terbilang panjang karena sulit diselesaikan dalam satu semester saja. Berdasarkan data kelulusan mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2018, yaitu dari angkatan 2010-2014 yang berjumlah 1.105 menunjukkan hanya 31 % mahasiswa yang sudah menjadi sarjana. Oleh karena itu, untuk lulus saja sulit apa lagi memulai berwirausaha, sehingga mahasiswa psikologi tingkat akhir akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Hartono (2007) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir cukup banyak. Mulai dari proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi untuk memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa tingkat akhir juga dituntut oleh lingkungannya (keluarga dan masyarakat) untuk dapat hidup mandiri, sampai pada masa permasalahan pekerjaan maupun tekad untuk berwirausaha setelah lulus dari Universitas.

Tekad seseorang untuk berwirausaha merupakan seberapa jauh seseorang dapat representasi kognitif untuk mengeksploitasi (mencari, menemukan, memanfaatkan, dan memperluas) peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan berupa pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya (Loi Chong Tung, 2011). Menurut Fishbein dan Ajzen (1991) intensi berwirausaha merupakan keyakinan individu yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Tubbs dan Ekeberg (1991) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai niat seseorang dalam representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan, maka sebelum seseorang memulai suatu usaha (berwirausaha) harus dibutuhkan suatu komitmen yang kuat untuk mengawalinya. Komitmen tersebut membuat seseorang tidak takut untuk memasuki lingkup usaha yang bersifat dinamis.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1991) intensi berwirausaha terbagi dalam tiga aspek yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu keyakinan individu merupakan dasar bagi pembentukan norma subjektif yang meliputi aspek keyakinan individu berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan serta evaluasi kepercayaan pada perasaan positif atau negatif dari individual jika harus melakukan perilaku tertentu. Aspek keyakinan normatif merupakan keyakinan individu pada orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Aspek kontrol perilaku merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan merefleksikan pengalaman masa lalu serta mengantisipasi halangan-halangan yang ada.

Intensi berwirausaha yang dimiliki seseorang akan membuatnya memiliki niat untuk merencanakan, melakukan tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan berkomitmen untuk membangun usaha (Tubbs & Ekeberg, 1991). Kemampuan tersebut dapat dijumpai dalam bidang kewirausahaan, ketika rintangan tersebut dapat diselesaikan maka seseorang (mahasiswa) akan memiliki tekad yang kuat dalam memulai usaha dan tidak mudah menyerah dalam melakukan tekadnya (Reynolds & Miller, dalam Loi Chong Tung, 2011). Oleh karena itu, seseorang akan dapat mengerjakan tugas berwirausaha untuk menerapkan kemampuannya dalam mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang produktif yang selanjutnya dijual atau ditukarkan sehingga memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut (Clelland, 1967).

Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan data BPS (2017) yang mengungkapkan jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 7.8 juta orang atau 3.1% dari 252 juta penduduk. Dengan demikian, tingkat kewirausahaan telah melampaui 2 %, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5 %, China 10 %, Singapura 7 %, Jepang 11 % dan Amerika Serikat sudah mencapai angka 12 %. Selanjutnya hasil survey yang menggunakan aplikasi Line dan WA grup (2018), pada mahasiswa psikologi angkatan 2014 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, menunjukkan dari 227 mahasiswa yang tergabung dalam grup hanya ada 82 atau 36 % mahasiswa yang menyatakan pernah mengikuti kelas praktek kewirausahaan. Artinya data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa psikologi yang belum memiliki minat berwirausaha.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018 hingga 23 Januari 2018 di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1991), diperoleh 8 dari 10 subjek mengatakan, pada aspek keyakinan individu bahwa tidak yakin memulai usaha karena tidak memiliki modal dan lebih mudah bekerja karena pekerjaannya sudah jelas dan terjadwal. Aspek keyakinan normatif, menunjukkan teman-temannya tidak percaya subjek bisa menjadi wirausaha dan subjek merasa takut ketika melihat ada teman yang gagal dalam berwirausaha. Aspek kontrol perilaku, menunjukkan subjek malas mengikuti kegiatan berwirausaha di kampus karena masih terdapat tanggungan tugas kampus dan jika gagal berwirausaha maka subjek akan mencari pekerjaan saja. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 subjek belum memiliki intensi berwirausaha di dalam dirinya.

Pentingnya berwirausaha bagi mahasiswa tingkat akhir yang dapat dijumpai pada Progam Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, karena *enterpreneurship* diharapkan dapat menjadi salah satu jalan untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya. Adanya intensi berwirausaha menjadi niatan seseorang secara sadar, penuh harapan, ambisi, dan siap dalam pengambilan resiko pada keinginan untuk menciptakan barang dan jasa sebagai usaha yang dibangun demi mencapai keuntungan yang tinggi (Fishbein dan Ajzen, 1975). Berwirausaha juga akan

membuat nilai tambah suatu produk melalui kreativitas dan inovasi, bahkan terbukti sanggup meningkatkan pendapatan perkapita (Zimmerman, 2008).

Ariyani (2016) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan. Menurut Chen (dalam Ariyani 2016) efikasi diri sebagai suatu kekuatan dan kepercayaan seseorang yang mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbagai peran dan tugas kewirausahaan. Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2016) yaitu terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa, begitu pula dari hasil penelitian Putri (2010) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri terbukti dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018 hingga 23 Januari 2018 dengan 10 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (2002), diperoleh 7 dari 10 subjek pada aspek *level* mengatakan bahwa berwirausaha sulit dilakukan ketika tidak memiliki keyakinan, niat, dan modal dalam menjalaninya, karena sulit mempertahankan konsumen dengan keadaan pasar yang dinamis. Aspek *generality* menunjukkan, subjek belum merencanakan dan mencari informasi yang berkaitan dengan wirausaha. Pada aspek *strength*, jika usaha subjek kehabisan modal dan mengalami kerugian maka subjek ragu untuk membangun usahanya kembali. Berdasarkan hasil penelitian Karimah (2016) dan juga hasil wawancara

maka dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha akan tumbuh dalam diri mahasiswa karena adanya peran penting dari efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan, dengan bagaimana seseorang memilih tindakan yang tepat, seberapa berusaha dan bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam hidup (Bandura, 2002). Santrock (2007) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang dalam menguasai situasi dan kondisi tertentu sehingga dapat menghasilkan hal yang berguna dan efektif. Schultz (dalam Sandra dan Djalali, 2003) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai perasaan seseorang terhadap kecukupan dan kemampuan untuk mengatasi kehidupan dengan menumbuhkan kepercayaan dalam diri untuk berhasil melakukan sesuatu dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam lingkungan sekitarnya.

Efikasi diri terbagi dalam tiga aspek yang dikemukakan oleh Bandura (2002), yaitu aspek tingkat (*level*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Aspek keluasan (*generality*) merupakan penguasaan seseorang terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Aspek kekuatan (*strength*) merupakan kemantapan seseorang terhadap keyakinannya dalam melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu hal yang dinilai penting bagi dirinya, maka seseorang tersebut akan percaya bahwa dirinya dapat mengatasi segala situasi yang menjadi hambatan dimasa mendatang (Baron dan Byrne, 2005). Salah satunya hambatan

dalam berwirausaha. Efikasi diri dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel, salah satunya adalah variabel intensi berwirausaha (Ariyani, 2016). Menurut Lambing dan Kuehl (2003) efikasi diri dapat mempengaruhi intensi berwirausaha karena seseorang yang meyakini dirinya dapat melakukan segala sesuatu dan mampu menghadapi dalam setiap situasi, maka akan membuat seseorang memiliki tekad atau intensi untuk memulai berwirausaha tanpa takut akan resiko kegagalan yang akan terjadi kelak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Karimah (2016) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 38.5% terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sumbangan tersebut mengindikasikan bahwa variabel efikasi diri memiliki peranan penting dalam membentuk intensi berwirausaha pada mahasiswa, yang salah satunya dapat dijumpai pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menunjukkan bahwa diperlukan strategi untuk mengurangi prosentase angka pengangguran pada sarjana di Indonesia, yaitu dengan menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki mahasiswa melalui efikasi dirinya. Keyakinan tersebut membuat mahasiswa khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, agar memiliki tekad atau intensi sehingga tidak takut gagal dalam memulai berwirausaha. Oleh karena itu, ketika sudah menjadi sarjana dan sulit mencari pekerjaan, maka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat

hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi ilmu psikologi industri dan organisasi, dengan mengungkap lebih jauh tentang efikasi diri dan intensi berwirausaha serta hubungan antara kedua konsep tersebut.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi subjek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efikasi diri dan intensi berwirausaha sehingga mahasiswa dapat menumbuhkan bahkan meningkatkannya.

##### **2) Bagi pihak kampus**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk menumbuhkan bahkan meningkatkan intensi berwirausaha melalui peran dari efikasi diri pada mahasiswa.